



PENUANGAN EKSPRESI DALAM FOTOGRAFI JALANAN

Ihza Pradipta Heriyanto
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
ihza.pradipta99@gmail.com

Abstrak

Fotografi pada saat ini, telah sebagai lifestyle yang mendorong setiap khalayak untuk berfikir kreatif dan mengkomunikasikan keadaan yang ada disekitarnya. Terlepas dari lifestyle yang melekat, pada zaman dahulu fotografi hanya bisa diakses oleh lapisan masyarakat menengah keatas dikarenakan mahalnya peralatan fotografi pada zaman itu. Berbeda dengan zaman sekarang, yang dimana setiap masyarakat memiliki kamera dalam genggamannya sehingga mempermudah setiap orang untuk melakukan aktifitas fotografi. Seni fotografi jalanan membuka mata khalayak akan realitas dunia disekitarnya, dengan penyampaian yang simple dan lugas, membuat fotografi jalanan menjadi jendela secara langsung bagi setiap khalayak yang melihatnya.

Kata Kunci : fotografi, ekspresi, fotografi jalanan, perkembangan zaman

Abstract

Photography at this time, has become a lifestyle that encourages every audience to think creatively and communicate the circumstances around them. Regardless of the lifestyle attached, in ancient times photography could only be accessed by the middle and upper class of society due to the high cost of photographic equipment at that time. In contrast to today, where every person has a camera in their hands, making it easier for everyone to carry out photography activities. The art of street photography opens the eyes of the public to the reality of the world around them, with simple and straightforward delivery, making street photography a window directly for everyone who sees it.

Keywords: photography, expression, street photography, development of the times

PENDAHULUAN

Pada era ini fotografi jalanan merupakan satu dari sebagian *genre* fotografi yang mengalami peningkatan penggemarnya, disaat Covid-19 melanda Indonesia seluruh warga menjalani kehidupan dengan mengurung diri di rumah mereka masing-masing. Setelah hampir satu setengah tahun Covid-19 datang di Indonesia, pemerintah sudah mulai memperbolehkan masyarakatnya untuk melakukan aktivitas diluar rumah namun masih dibatasi. Beberapa perusahaan di daerah Jakarta sudah mulai melakukan kegiatan di kantor dengan kebijakan tidak semua pegawai diperbolehkan untuk bekerja secara tatap muka. Dibalik perasaan gembira untuk pertama kalinya dari sekian lamanya mengurung diri di dalam rumah, para pekerja mempunyai ketakutan tersendiri terhadap virus yang sudah mereda. Bagi yang sudah mulai bekerja secara tatap muka juga dihimbau oleh pemerintah untuk tetap memakai masker di dalam kantor untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. Namun dibalik berita mulai meredanya Covid-19, melihat fenomena mengurung diri dirumah atau dikenal juga dengan *lockdown* para penghobi fotografi jalanan di Jakarta tidak menyia-nyiakan momen kota Jakarta pun terlihat seperti kota tak berpenghuni, kota Jakarta dikenal juga dengan sebutan “kota yang tak pernah tidur”.

Dengan kondisi kota Jakarta yang sangat sepi beberapa penghobi fotografi jalanan di Jakarta dengan sigap mengabadikan momen kota Jakarta yang tidak biasa. Dengan beredar foto kota Jakarta yang sepi di media sosial hal tersebut membuat kagum beberapa warganet karena melihat kota Jakarta seperti kota tak berpenghuni. Dengan perubahan zaman, fotografi telah mengalami perkembangan dalam penggunaannya dan kini banyak digunakan sebagai hobi yang mencakup konsep foto, dokumentasi keseharian, dan juga sebagai sarana untuk mengekspresikan ide menjadi karya seni. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi fotografi telah melampaui sekadar menjadi alat atau media untuk merekam dokumentasi,

namun telah menjadi media ekspresi dalam ranah seni, khususnya seni visual (Soedjono, 2006). Fotografi jalanan adalah salah satu bentuk fotografi yang fokus pada kehidupan masyarakat perkotaan di sekitar jalan. Fotografi jalanan ditujukan untuk memotret kondisi apa adanya tanpa mengarahkan subjek atau *point of interest* di ruang publik. Jenis fotografi ini bersifat dokumenter dan dapat berupa foto seri atau foto tunggal. Penamaan “fotografi jalanan” mengacu pada lokasi dan situasi objek yang diambil di jalanan tertentu. Meskipun demikian, sejarah fotografi dimulai pada abad ke-19 dengan mengabadikan objek-objek di dalam kota, sehingga istilah “jalanan” mengacu pada konteks kota sebagai wadah bagi berbagai aspek kehidupan manusia perkotaan dan interaksinya dengan lingkungannya (Soedjono, 2006: 146).

LANDASAN TEORI

Fotografi Ekspresi

Ekspresi merupakan ungkapan batin, emosi, sedih, senang, atau ide seorang pengkarya tersebut. Seorang pengkarya akan menghasilkan sebuah karya sesuai ciri khas yang ada pada diri pengkarya itu sendiri, sehingga nantinya karya tersebut bisa menjadi ciri khas sang pengkarya itu sendiri. Selain sebagai media ekspresi, foto bisa menjadi media penyampai pesan. Fotografi ekspresi adalah jenis fotografi yang memiliki tujuan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan juga mengekspresikan pengalaman estetis seorang fotografer. Konsep ekspresi sendiri merujuk pada suatu bentuk ungkapan, pernyataan, dan cara berkomunikasi yang mewakili jiwa seseorang, seperti halnya dalam bidang seni lainnya. Dalam konteks seni visual, ekspresi mencakup gaya atau cara pengungkapan melalui karya seni yang dihasilkan (Sugeng, 2014:6). Yang terpenting bagi seorang pengkarya adalah merasakan dan terkesima oleh sebuah pengalaman estetik. Dalam karya fotografi ekspresi, terdapat ekspresi rasa estetik yang tersirat di dalamnya,

yang muncul dari proses perancangan dan penyusunan karya dengan menggunakan konsep dan ide yang disesuaikan dengan objek yang dituju oleh pengkarya. Kemudian proses tersebut dihasilkan sebagai ungkapan ekspresi yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita atau tujuan idealis dari seorang fotografer itu sendiri. Fotografi telah membuktikan bahwa karya-karyanya dapat menjadi medium ekspresi bagi si pemotret, sama halnya dengan media seni rupa yang lain. Hal ini terbukti dari kehadiran fotografi sebagai bentuk seni yang menghasilkan karya-karya yang memungkinkan untuk mengekspresikan diri. Fotografi ekspresi dapat diwujudkan baik secara konseptual maupun dalam bentuk gaya atau cara tertentu dalam menampilkan karyanya. Oleh karena itu, fotografi dapat dianggap sebagai sebuah medium yang mampu mengekspresikan ide dan konsep melalui karya seni yang dihasilkan (Soedjono, 2006:4). Seiring berjalannya waktu genre di dalam fotografi pun banyak yang berubah, salah satunya street photography dimana genre ini memiliki peminatnya tersendiri para penyuka street fotografi ini biasanya adalah orang-orang yang tertarik dengan kehidupan perkotaan, seperti gedung-gedung tinggi, gedung pencakar langit, dan hiruk pikuk suasana kota.

Fotografi Jalanan

Fotografi jalanan atau *street photography* adalah salah satu jenis fotografi yang menfokuskan pada kehidupan masyarakat perkotaan di sekitar jalanan dan area sekitarnya. Fotografi jalanan menekankan pengambilan gambar yang natural dan tidak diarahkan terhadap subjek tertentu. Selain itu, fotografi jalanan juga menampilkan gedung-gedung tinggi atau cityscape untuk merepresentasikan kehidupan perkotaan. Dalam mengambil gambar, fotografi jalanan mencoba untuk menangkap kehidupan kota secara spontan dan autentik. Fotografi jalanan mencoba untuk memotret orang-orang, bangunan, serta suasana kota dengan cara yang natural dan realistis untuk menghadirkan

sebuah representasi yang jujur dari kehidupan kota (Abdi 2011). Menurut Clarke, fotografi jalanan berkembang seiring dengan sejarah fotografi yang lahir di akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, ketika kota dan industri berkembang pesat, dipicu oleh pengaruh daerah perkotaan, terutama di London, Paris, dan New York yang merespons pertumbuhan ini melalui kesusastraan dan seni. Pada abad ke-19 tersebut, kota menjadi fokus utama dalam karya-karya fotografi dengan berbagai pendekatan yang digunakan. Dalam hal ini, fotografi jalanan lahir sebagai salah satu bentuk pendekatan yang membidik kehidupan masyarakat urban yang ada di jalan dan sekitarnya dengan memotret apa adanya, tanpa arahan khusus pada subjek, sehingga mampu memberikan representasi wajah sebuah kota melalui skyscrapers, cityscape, dan orang-orang yang berada di dalamnya (Clarke 1997). Fotografi jalanan merupakan genre fotografi yang memiliki keunikan tersendiri karena objek yang diambil merupakan apa yang sering terjadi di ruang publik atau perkotaan. Objek yang ada dapat dilihat dari berbagai aspek, baik dari segi luas dan sempit, besar dan kecil, tinggi dan rendah, maupun berbagai kontras fisik maupun psikis antara benda hidup dan mati. Objek tersebut dapat berupa gedung-gedung dengan keunikan arsitektur, manusia, poster dan sticker yang mulai pudar karena dimakan usia, kendaraan yang lalu lalang, rambu-rambu lalu lintas, bahkan kendaraan yang terparkir di pinggir jalan, tempat sampah yang terlihat kusam, corak-corak grafiti pada dinding, maupun ornamen-ornamen yang sudah terbengkalai. Dalam fotografi jalanan, objek-objek tersebut mungkin sering terlihat biasa dan tidak menarik perhatian. Namun, apabila dicermati, diteliti, dan dapat diabadikan, objek-objek tersebut ternyata memiliki nilai humanitas serta estetika yang tidak terduga. Hal ini membuat fotografi jalanan sangat berbeda dengan genre yang lain karena mampu menghadirkan representasi kota yang jauh dari kata "mewah" atau "indah", namun tetap menarik untuk diabadikan dan

diapresiasi. Selain itu, fotografi jalanan juga memiliki teknik yang sedikit susah-susah gampang karena kembali lagi kepada kepekaan sang fotografer itu sendiri terhadap momen-momen di sekitar. Seorang fotografer jalanan harus mampu mengamati sekelilingnya dengan teliti, mengikuti alur yang ada, dan menangkap momen-momen yang menarik secara spontan. Dalam hal ini, fotografer jalanan lebih mengutamakan naturalitas dalam hasil jepretannya sehingga tidak mengarahkan subjeknya secara khusus.

Pada akhirnya, fotografi jalanan menjadi bagian penting dari sejarah fotografi yang lahir pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Pada masa pertumbuhan kota dan industri, fotografi lahir dan berkembang untuk mengabadikan berbagai objek yang ada di dalam kota, terutama menyangkut lokasi dan situasi suatu objek di "jalanan" tertentu. Seiring dengan perkembangan kota dan kehidupan masyarakat urban, fotografi jalanan menjadi semakin populer dan dianggap sebagai representasi kehidupan kota yang autentik dan menarik. Oleh karena itu, fotografi jalanan menjadi genre yang terus berkembang dan menarik perhatian para fotografer maupun pencinta fotografi.

METODE PENCIPTAAN

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa data sekunder yang diperoleh dari studi literasi. Tujuan dari penggunaan teknik ini adalah agar analisis yang dilakukan dapat akurat dan tersampaikan dengan baik. Data yang digunakan bersumber dari jurnal atau artikel yang sama dengan artikel penelitian ini, sehingga dapat dijadikan pembandingan untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh. Objek penelitian ini berfokus pada penuangan ekspresi melalui fotografi jalanan, dengan menggunakan simbol-simbol yang terkait dengan aktivitas masyarakat, bangunan-bangunan, dan tata ruang kota. Penulis melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian tersebut, kemudian dilakukan perbandingan dengan data yang

diperoleh dari sumber lain. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan beberapa fotografi jalanan di internet sebagai objek studi kasus. Fotografi jalanan memang memiliki sisi unik yang membuat siapa saja yang melihat hasil karyanya terpukau. Teknik pengambilan foto secara candid atau apa adanya akan terlihat natural dan memberikan nuansa yang berbeda. Dalam fotografi jalanan, banyak hal yang bisa diangkat seperti aktivitas masyarakat, bangunan, dan kesibukan yang ada di perkotaan yang memiliki nilai ekspresi tersendiri.

Sisi unik lainnya dari fotografi jalanan adalah terletak pada kota-kota besar yang memiliki ruang publik yang ramai. Hal ini berbeda dengan pedesaan yang lebih menggambarkan kedamaian, kesepian, dan ketentraman. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi untuk memahami lebih dalam mengenai fotografi jalanan dan nilai-nilai estetika serta humanitas yang terkandung di dalamnya. Fotografi jalanan memang menjadi genre fotografi yang memiliki daya tarik tersendiri bagi berbagai kalangan, terutama bagi mereka yang memiliki keterkaitan dengan kota-kota besar seperti Jakarta. Melalui fotografi jalanan, kita dapat melihat berbagai keunikan yang terdapat pada kehidupan sehari-hari di perkotaan, baik itu dalam bentuk aktivitas masyarakat, arsitektur bangunan, ataupun tata ruang kota. Dalam hal ini, fotografi jalanan lebih mengedepankan cerita dibandingkan nilai estetika, karena tujuan utama dari para penikmatnya adalah untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan melalui objek fotografi yang diambil. Ketika kita melihat sebuah foto jalanan, kita dapat merasakan betapa naturalnya objek yang diambil, karena fotografer jalanan mengambil gambar secara candid atau apa adanya tanpa banyak melakukan pengeditan pada objek utama. Hal ini memungkinkan kita untuk dapat merasakan atmosfer dan keadaan yang sesungguhnya terdapat dalam foto jalanan tersebut. Oleh

karena itu, fotografi jalanan dapat dinikmati oleh siapapun, baik itu oleh para penggemar fotografi maupun oleh orang awam yang hanya ingin menikmati keindahan kota-kota besar.

Dalam fotografi jalanan, cerita menjadi unsur yang sangat penting, karena melalui cerita inilah pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Fotografer jalanan biasanya ingin menangkap momen-momen unik yang terjadi di sekitar mereka, dan mengubahnya menjadi sebuah cerita yang dapat disampaikan melalui foto yang diambil. Dengan begitu, penikmat fotografi jalanan dapat merasakan betapa hidupnya kehidupan di perkotaan dan pesan yang ingin disampaikan oleh sang fotografer. Namun, meskipun lebih mengedepankan cerita, nilai estetika tetap menjadi hal yang penting dalam fotografi jalanan. Melalui teknik pengambilan gambar yang tepat, seorang fotografer jalanan dapat menghasilkan karya yang indah dan memukau, yang dapat dinikmati oleh siapapun tanpa terkecuali. Dengan demikian, fotografi jalanan bukan hanya sekedar seni yang dapat dinikmati oleh kalangan tertentu saja, melainkan juga dapat dinikmati oleh masyarakat luas dengan berbagai latar belakang. Menurut Erik Prasetya (2014), meskipun memiliki irisan, fotografi jalanan dapat dibedakan dari fotografi dokumenter atau fotografi jurnalistik. Sebagai titik pangkal, jalanan adalah sebuah pendekatan yang berusaha menangkap emosi sebuah kota dengan berbagai cara.

Cara pendekatan dalam fotografi jalanan memiliki keunikan dan dapat dibedakan dari jenis pendekatan lain, seperti fotografi dokumenter. Berbeda dengan fotografi dokumenter yang bersifat objektif dan mengutamakan kelengkapan informasi, fotografi jalanan bersifat subjektif, diambil secara candid atau alami, dan lebih mengutamakan estetika daripada kelengkapan informasi. Fotografi jurnalistik memotret di ruang publik, baik bersifat konkret seperti jalanan, taman, pasar, atau kendaraan umum, maupun bersifat konseptual, yakni relasi manusia dengan ruang publik. Pendekatan

fotografi jalanan semakin populer dengan adanya perkembangan teknologi kamera serta media informasi internet dan media sosial. Untuk menjadi fotografer jalanan yang baik, seseorang harus memahami dinamika sebuah kota karena mereka harus mampu mengambil momen yang bagus di tengah hiruk-pikuk kota besar seperti Jakarta. Manusia menjadi subjek utama dalam fotografi jalanan karena setiap gerak manusia memiliki daya tarik tersendiri, terlebih dalam ruang publik, dan banyak harmonisasi antara elemen kota itu sendiri dengan manusia. Meskipun hasil foto yang bagus dan memiliki nilai estetika biasanya dilakukan oleh fotografer profesional, namun seiring perkembangan zaman dengan adanya teknologi, siapapun bisa memotret fotografi jalanan serta tidak ada batasan dalam berkarya walaupun teknik mendasar itu diperlukan.

Salah satu fotografer jalanan yang terkenal adalah Bimo Pradityo. Ia berfokus pada street photography dan human interest, berasal dari Kota Pelajar, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui akun Instagramnya @bimo, ia membagikan karya-karya fotografi jalannya dan memberikan tips dan trik dalam memotret fotografi jalanan. Bimo memiliki ciri khas sebagai seorang fotografer jalanan yang memiliki style foto yang terlihat simple, sebagian karya Bimo banyak menggunakan komposisi siluet, banyak menggunakan blank space, dan bermain dengan warna-warna pastel yang cerah. Selain itu, penyampaian setiap karya foto yang ia hasilkan juga mudah dimengerti oleh audiens.

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Karya Foto Yang Berjudul “Fotografi Jalanan Dari Sekitarmu”



Foto 1. “Mainan Masa kecil”, 2022
(Sumber: https://www.instagram.com/p/Ce_vsFvERx/?igshid=YmMyMTA2M2Y=)

Gambar diatas adalah contoh karya Bimo yang bermain dengan warna pastel yang cerah, foto tersebut berlokasi di pantai Parangtritis. Karya tersebut jika dilihat dan dicermati seksama memiliki feel kebahagiaan, kesenangan walaupun sedang terik panas matahari. Bimo mampu meng guide audiens untuk terbawa suasana bahagia dengan melihat warna yang mencolok serta latar belakang hamparan pasir pantai yang luas serta payung pantai yang siap memayungi dari panasnya matahari.



Foto 2. “Bayangan”, 2022
(Sumber: https://www.instagram.com/p/Ce_vsFvERx/?igshid=YmMyMTA2M2Y=)

Bimo menuangkan karyanya dalam bentuk siluet dagangan yang ada di pantai, serta dibelakangnya ada seseorang yang sedang menggunakan handphone. Foto yang disajikan simple dan memiliki makna yang mendalam, Bimo berhasil mengkomunikasikan karyanya kepada khalayak luas dengan metode yang mudah dimengerti khalayak awam.

KESIMPULAN

Dengan kemajuan fotografi yang sangat pesat di zaman sekarang, yang dimana setiap khalayak memiliki kamera dalam genggamannya sehingga mempermudah dalam mendokumentasikan suatu peristiwa yang ada disekitar kita. Melalui fotografi jalanan, khalayak ditunjukan oleh keadaan real yang ada disekitarnya, sehingga atmosfer yang ditimbulkan membuat khalayak seolah merasakan yang dirasakan fotografer ketika memotret moment tersebut. Dinamika sosial yang terjadi disekitar kita menambah daftar manifestasi fotografi jalanan sebagai identitasnya yang mengangkat realitas kehidupan sehari – hari. Melalui metode penyampaian yang simple dan lugas, membuat fotografi jalanan menjadi jendela secara langsung bagi setiap khalayak yang melihatnya

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami metode penelitian kualitatif teori & praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Clarke, G., (1997). *The Photograph*. Oxford: Oxford University Press.
- Kusrini. (2016). Fotografi jalanan: Membingkai kota dalam cerita. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2). 102-109.
- Prasetya, E. (2014). *On Street Photography*. Jakarta: Gramedia.
- Zainnahr, Mastita Bibsy. Dwicahyo, Wisnu. (2021). *MEMAKNAI EMOSI SEBUAH KOTA MELALUI FOTOGRAFI JALANAN*. Jurnal Kreasi dan Seni Budaya, 3(2), 144-150.